



Penciptaan Souvenir Jam Dinding Ornamen Karo Berbahan Dasar Kayu dengan Teknik Ukir

Jimmi Micael Ginting^{1*}, Misgiya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Email: jimmiginting297@gmail.com

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia 20221

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study presents a woodcraft creation in the form of a wall clock with traditional Karo ornaments as the main visual element. The creation is driven by the urgency to preserve the visual culture of the Karo people, which is increasingly threatened by modernization, and the lack of distinctive local souvenirs in tourist areas such as Berastagi, which often offer only generic or mass-produced items. This creation aims not only to function as an indicator of time but also as a medium for cultural preservation, education, and the strengthening of the Karo visual identity in a contemporary context. The creative process applies the "three stages and six steps" approach by S.P. Gustami, which includes exploration, design, and realization. Exploration involves field observations of Karo architecture and artifacts, literary studies on Karo visual symbols, and careful selection of motifs, focusing on Tapak Raja Sulaiman, Takal Kerbo, and Pengeret-ret as representative elements rich in symbolic meaning. The design stage produces various sketches that integrate the functional aspect of the wall clock with the principles of ornamentation, ensuring both utility and cultural expression. Realization involves selecting local woods such as teak, mahogany, and jelutung, followed by manual carving techniques, the application of natural wood coloring, and protective finishing with melamine spray to ensure durability and aesthetic quality. The final result consists of twelve unique wall clocks that embody the aesthetic, symbolic, and cultural richness of the Karo people. This work demonstrates how traditional motifs can be re-contextualized into functional objects, making cultural heritage more visible and relevant in daily life, and is expected to inspire further innovation in the local crafts industry, contributing to long-term preservation and revitalization of regional cultural identity.*

Keywords: Cultural Preservation; Karo Culture; Visual Identity; Wall Clock; Woodcraft.

Abstrak. Penelitian ini menyajikan kreasi kerajinan kayu berbasis praktik dalam bentuk jam dinding dengan ornamen tradisional Karo sebagai elemen visual utama. Kreasi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya visual Karo yang terancam oleh modernisasi, serta kekurangan oleh-oleh lokal khas di daerah wisata seperti Berastagi. Tujuan karya ini bukan hanya untuk menunjukkan indikator waktu, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas visual Karo dalam konteks kontemporer. Proses kreatif menggunakan pendekatan "tiga tahap dan enam langkah" S.P. Gustami, yang meliputi eksplorasi, desain, dan realisasi. Eksplorasi mencakup observasi arsitektur dan artefak tradisional Karo, studi sastra tentang simbol visual, dan pemilihan motif yang kaya akan makna simbolis, seperti Tapak Raja Sulaiman, Takal Kerbo, dan Pengeret-ret. Tahap desain menghasilkan sketsa yang mengintegrasikan fungsi jam dinding dengan prinsip ornamen. Realisasi dilakukan dengan memilih kayu lokal seperti jati, mahoni, dan jelutung, serta menggunakan teknik ukiran manual dan pewarnaan kayu alami. Hasilnya adalah dua belas jam dinding dengan desain unik yang mencerminkan kekayaan budaya Karo. Karya ini menunjukkan bagaimana motif tradisional dapat dikontekstualisasikan menjadi objek fungsional, relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi kontribusi pada pelestarian dan revitalisasi identitas budaya daerah.

Kata kunci: Budaya Karo; Identitas Visual; Jam Dinding; Kerajinan Kayu; Pelestarian Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Suku Karo Merupakan salah satu suku terbesar di Sumatera Utara yang memiliki kebudayaan beragam, mulai dari seni rupa, musik, bahasa, hingga adat istiadat. Namun, modernisasi dan arus globalisasi telah mengancam kelestarian budaya tersebut. Dalam konteks ini, pariwisata memiliki peran penting untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya Karo.

Berastagi sebagai salah satu destinasi wisata utama di Kabupaten Karo menawarkan keindahan alam sekaligus kekayaan budaya, termasuk keberadaan ornamen tradisional pada rumah adat, perhiasan, dan pakaian adat. Produk cenderamata seperti kaos, syal, gelang, dan kerajinan tangan sudah banyak dijual namun souvenir berbentuk ukiran, khususnya jam dinding, masih jarang ditemukan.

Jam dinding berbahan kayu dengan sentuhan ornamen Karo berpotensi menjadi inovasi produk wisata yang tidak hanya bernilai fungsional sebagai penunjuk waktu, tetapi juga bernilai estetis sebagai hiasan. Selain itu, produk ini mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi media pelestarian ornamen Karo yang hampir punah.

Dengan demikian, penciptaan jam dinding berornamen Karo sebagai souvenir dapat menambah daya tarik wisata Berastagi, mendukung perekonomian masyarakat, serta menjadi langkah strategis dalam menjaga warisan budaya Karo di tengah tantangan modernisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penciptaan

Penciptaan digabungkan dengan kata kerja yaitu “berimajinasi” dapat diartikan penciptaan lahir karena berkat usaha manusia melalui proses berimajinasi (Purwasito,2017:58). Menurut Hendriyana (2021:11) penelitian penciptaan/perancangan karya (pre-factum) merupakan penelitian dengan objek yang belum ada sebelumnya.

Prinsip-Prinsip Seni Rupa

Prinsip-prinsip seni rupa adalah cara penyusunan, pengaturan unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip seni rupa dapat juga disebut asas seni rupa, yang menekankan prinsip desain seperti: kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, penekanan, dan keselarasan. (I Nyoman, 2021:63),

Kriya Ukir Kayu

Seni kriya sering disebut sebagai karya yang dikerjakan berdasarkan keterampilan atau bakat seseorang, seperti kita ketahui bahwa semua pekerjaan dan ekspresi seni memerlukan keterampilan (Enget, 2008:2). Mengukir merupakan kegiatan menggores, memahat pola pada permukaan benda yang diukir (Pribadi & Prabowo, 2017:2).

Souvenir atau Cenderamata

Cenderamata merupakan suatu benda/barang hasil kreativitas tangan pengrajin yang tentunya erat kaitannya dengan seni kriya yang mewakili identitas atau ciri khas dari suatu tempat yang kita dikunjungi atau sebuah event, kejadian, peristiwa maupun tokoh tertentu dan berfungsi sebagai kenang-kenangan yang di dapatkan dari hasil membeli ataupun hasil pemberian dari orang lain kepada seseorang atau kelompok tertentu (Diyanti, 2017:529).

Jam Dinding

Dalam konteks seni kriya, jam dinding tergolong produk kriya fungsional karena menggabungkan fungsi dan estetika dalam bentuk yang utuh (Andar Subyakto, 2005: 22). Sementara itu, Landes (2000:17) melihat jam dinding sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan seni yang berkembang seiring waktu.

Kayu

Kayu adalah bahan utama, atau pokok, yang sangat menentukan kualitas produk kriya kayu yang dibuat dari pohon yang ditebang. Kayu dibagi menjadi kategori untuk digunakan dalam pertukangan, kerajinan, industri, dan baking (Enget, 2008: 21). Jenis-jenis kayu untuk produk kayu yaitu kayu jati, mahoni, sonokeling, suren, sungkei, bangkirai dan masih banyak lagi (Enget, 2008:34-37).

Ornamen Tradisional Karo

“Ragam hias dalam bahasa Karo disebut gerga yang terdapat pada benda-benda kerajinan dan benda seni lainnya, tetapi gerga juga identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya yaitu rumah-rumah adat karena terdapat ragam hias pada bagian luar rumahnya”. Gerga pada rumah adat Batak Karo terdapat pada tiga bagian yaitu mulai dari palang lantai rumah (melmelen), dinding rumah (derpih), hingga anjungan atap rumah (ayo) (Erdansyah 2013: 2).

3. METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut Sp. Gustami, yaitu “tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni. Pertama tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan dan pencarian sumber penciptaan. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi” (Gustami, 2004: 29-32).

Alat dan Bahan

Alat :

1. Pahat Ukir

2. Palu Kayu
3. Jig saw
4. Amplas
5. Penggaris
6. Pensil
7. Kertas Karbon

Bahan :

1. Kayu (Mahoni, Jati, Trembesi, Jelutung)
2. Impru
3. Mesin Jam

Proses Penciptaan

1. Memotong kayu
2. Memindahkan desain pada kayu
3. Mengukir kayu
4. *finishing*
5. Pemasangan mesin jam

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1”Simalem”



Gambar 1. Jam Dinding *Simalem*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Simalem dalam bahasa Indonesia berarti ”damai” atau ”tenang”, nilai tersebut diwujudkan melalui susunan ornamen yang bersifat simetris dan harmonis, serta pengolahan elemen visual yang memperkuat makna keseimbangan. Ornamen yang diterapkan dalam karya ini terdiri atas *Tupak Desa Siwaluh* sebagai ornamen utama, yang diletakkan secara dominan di bagian tengah hingga ke empat penjuru desain. Selain itu, ornamen *paku-paku* dan

Pengeretret digunakan sebagai unsur pendukung yang memperkaya nilai simbolik dan artistik dari keseluruhan bentuk.

Karya 2 “Bulang-Bulang”



Gambar 2. Jam Dinding *Bulang-bulang*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Bulang-bulang dalam bahasa Indonesia berarti mahkota, nama karya ini merujuk pada motif *tulak paku petundal* yang di susun sedemikian rupa hingga membentuk mahkota pada bagian atas karya. *Bulang-bulang* merupakan kain *uis beka buluh* yang dilipat dan dibentuk menjadi mahkota oleh para pria Karo sebagai penanda status dan kewibawaan saat upacara adat. Selain ornamen utama, karya ini menampilkan dua motif pendukung: *Ipen-ipen* dan *Takal Dapur*. *Ipen-ipen* terdiri dari pola berulang menyerupai gerigi atau daun pakis, berfungsi estetik sekaligus sebagai simbol penolak roh jahat. *Takal Dapur* berupa motif yang terdapat pada ujung *melmelen* rumah adat Karo, bentuknya menyerupai manusia raksasa berkepala kuda.

Karya 3 “Ngeretken Waktu Erpenggeluh”



Gambar 3. Jam Dinding *Ngeretken Waktu Erpenggeluh*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Ngeretken Waktu Erpenggeluh ini memiliki makna “mengikat waktu dalam nilai hidup dan adat”. Judul ini dipilih untuk menggambarkan keterkaitan antara nilai-nilai budaya tradisional dengan dimensi waktu dalam kehidupan manusia. Judul tersebut juga menegaskan bahwa waktu tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat

dalam konteks budaya Karo. Ornamen yang diterapkan dalam desain ini terdiri atas *Ipen-ipen* yang melambangkan ketekunan, keteraturan, dan kesinambungan. Selain itu, ornamen *Tulak Paku Petundal* dan *Padung-padung* digunakan sebagai unsur pendukung yang memperkaya nilai simbolik dan artistik dari keseluruhan bentuk.

Karya 4 “Erpadung Erketadu”



Gambar 4. Jam Dinding *Erpadung Erketadu*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Erpadung Erketadu dalam bahasa Indonesia berarti beranting dan berulat, dalam masyarakat Karo *Erpadung* merupakan ciri khas yang dari wanita Karo dimana mereka memakai perhiasan yang disebut *padung* di telinga mereka. Adapun ornamen yang diterapkan pada karya ini adalah *Padung-padung* yang melambangkan keindahan, *Keret-keret* Ketadu yang melambangkan keterikatan sosial dan *Embun Sikawiten* yang merupakan simbol kemakmuran..

Karya 5 “Mehaga “



Gambar 5. Jam Dinding *Mehaga*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Mehaga dalam bahasa Indonesia berarti berwibawa, dalam kehidupan sehari-hari orang Karo, kata *Mehaga* sering dipakai untuk mengartikan seseorang yang terpadang ditengah masyarakat. Adapun ornamen yang diterapkan pada karya ini adalah *Takal Kerbo* sebagai

ornamen utama, yang diletakkan secara dominan di bagian bawah jam yang melambangkan kehormatan. Pada bagian tanduk kerbau terdapat motif *Keret-keret Ketadu* yang melambangkan keterikatan sosial. *Pengeret-ret* di bagian wajah kerbau sebagai simbol kesatuan.

Karya 6 “Sada Perteguhen “



Gambar 6. Jam Dinding *Sada Perteguhen*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Konsep utama mengangkat filosofi kesatuan dan kebersamaan: *Sada* artinya satu atau bersatu, *Perteguhen* bermakna erat menggambarkan pentingnya keharmonisan dalam keluarga dan komunitas Karo. Karya souvenir jam dinding ini menggunakan motif *Pengeret-ret* menyatukan dan melindungi struktur sosial serta spiritual, *Bunga gundur* menjaga kesejahteraan dan keselamatan, *Keret-keret Ketadu* melambangkan keterikatan sosial.

Karya 7 “Runggu “



Gambar 7. Jam Dinding *Runggu*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Runggu dalam bahasa Indonesia berarti musyawarah, pada masyarakat Karo *Runggu* secara filosofi mengartikan pentingnya kolektivitas dan keputusan bersama dalam adat. Adapun ornamen yang diterapkan pada karya ini adalah : *Tupak Salah Silima-lima* yang melambangkan kelompok kekerabatan dalam masyarakat Karo (*Merga Silima*), *Tulak paku petundal* yang dipercaya sebagai penolak bala dan *Lukisen Para-para* sebagai ornamen pendukung berfungsi memperkaya estetika visual dan menegaskan nuansa alami dalam karya.

Karya 8 “Sibayak “



Gambar 8. Jam Dinding Sibayak.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Sibayak dalam bahasa Indonesia berarti sikaya, namun pada lingkungan sosial masyarakat karo kata Sibayak juga dapat diartikan sebagai gelar seorang raja, karena pada umumnya seorang raja adalah orang kaya. Adapun ornamen yang diterapkan pada karya ini adalah: *Tapak raja sulaiman* yang merepresentasikan kekuatan, perlindungan. *Embun Sikawiten* menambahkan nuansa ketenangan dan kelembutan, mengingatkan bahwa seorang sibayak sejati tidak hanya memimpin dengan kuasa, tetapi juga dengan hati yang tenang dan jernih. *Ipen-ipen* yang melambangkan perlindungan.

Karya 9 “Cian “



Gambar 9. Jam Dinding Cian.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Judul *Cian*, yang berarti iri atau cemburu, dipilih bukan dalam arti negatif, melainkan sebagai bentuk pengakuan bahwa keindahan yang terpancar dari karya ini begitu menonjol hingga memikat perhatian siapapun yang memandangnya. Karya ini adalah representasi dari sosok yang tidak hanya indah, tetapi juga kuat dan penuh arah. Ornamen yang diterapkan pada karya ini antara lain: *Pucuk Merbung* yang melambangkan kecantikan, *Padung-padung* yang mempresentasikan kemurnian, kebanggaan, dan identitas perempuan. Sebagai pelengkap, hadir motif *Bunga Ncole* yang lembut, serta *Bunga Gundur* yang melambangkan semangat hidup.

Karya 10 “Jabu Perkuah Kukeleng”



Gambar 10. Jam Dinding *Jabu Perkuah Kukuleng*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Konsep utama karya ini mengangkat simbolis “*Jabu*” (rumah adat) sebagai wadah keberlangsungan budaya, dan *Perkuah Kukuleng* berarti kasih sayang yang menegaskan nilai rumah sebagai pusat kasih sayang, dan perlindungan. Karya sovenir jam dinding ini menggunakan ornamen *Tapak Raja Sulaiman* yang memiliki makna perlindungan spiritual dan penolak bala. *Takal kerbo* melambangkan kekuatan, keberanian, dan martabat. *Keret-keret Ketadu* memiliki makna keterikatan sosial. *Ipen-ipen* bermakna sebagai perlindungan. *Embun Sikawiten* dan *Bunga Gundur* yang menjadi ornamen tambahan di bagian atas melambangkan kesuburan dan penolak bala memberi makna keamanan spiritual dan kesejahteraan.

Karya 11 “ Perkuah Ate “



Gambar 11. Jam Dinding *Perkuah Ate*.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Perkuah Ate dalam bahasa Indonesia berarti rasa simpati atau belas kasih. Karya ini menggunakan ornamen *Takal Kerbo* simbol kekuatan dan semangat perjuangan, ornamen *Bunga Ncole* melambangkan kelembutan dan keindahan hidup, ornamen *Lukisen Para-para* mencerminkan keterhubungan dengan alam. Melalui kombinasi ornamen ini, karya “*Perkuah Ate*” menyampaikan pesan tentang keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, serta antara waktu dan rasa. Karya ini menjadi pengingat bahwa di tengah dunia yang terus bergerak, belas kasih dan rasa simpati tetap menjadi fondasi penting dalam hidup manusia.

Karya 12 “Meteruk Ukur “



Gambar 12. Jam Dinding Meteruk Ukur.

(Sumber: Jimmi Micael Ginting, 2025)

Karya souvenir jam dinding ini diberi judul *Meteruk Ukur* yang dalam bahasa Karo bermakna tidak menyombongkan diri atau hidup dalam kesederhanaan dan kerendahan hati. Karya ini menggunakan ornamen *Bendi Pengalo-ngalo*, ornamen ini menyimbolkan penghormatan terhadap orang lain, lingkungan, serta nilai-nilai tradisi. Sebagai ornamen pendukung, ditambahkan potongan motif *bunga gundur*, yang memberi sentuhan keindahan dan kelembutan, melengkapi pesan moral utama dengan nuansa visual yang lebih halus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menciptakan karya berjudul *Penciptaan Souvenir Jam Dinding Ornamen Karo Berbahan Dasar Kayu dengan Teknik Ukir*, dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan karya ini mengikuti metode penciptaan S.P. Gustami yang terdiri dari tiga tahapan. Pada tahap eksplorasi, penulis mengumpulkan data dan informasi mengenai ornamen tradisional Karo, prinsip-prinsip seni rupa, teknik ukir, serta karakteristik bahan kayu yang digunakan melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Tahap perancangan melibatkan penulisan ide-ide hasil eksplorasi ke dalam sketsa yang menghasilkan 12 desain terbaik yang siap diwujudkan. Pada tahap perwujudan, penulis mengubah desain yang telah dipilih menjadi karya nyata berupa souvenir jam dinding berbahan dasar kayu, menggunakan teknik ukir manual dan proses finishing dengan bahan melamin untuk memberikan kesan antik dan tahan lama. Karya ini menghasilkan 12 jam dinding dengan ornamen tradisional Karo sebagai elemen visual utama, yang dipadukan dengan prinsip desain modern. Karya tersebut memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penunjuk waktu dan sebagai media pelestarian budaya. Ornamen yang digunakan, seperti Tapak Raja Sulaiman, Pengeret-ret, Takal Dapur, dan lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mengandung

nilai simbolis dan filosofi budaya Karo. Penerapan teknik ukir manual pada kayu mahoni, jati, trembesi, dan jelutung menunjukkan bahwa material lokal dapat diolah menjadi produk kerajinan yang bernilai estetika tinggi dan berciri khas etnik. Sebanyak 12 karya yang diciptakan diberi judul: Simalem, Bulang-bulang, Ngeretken Waktu Erpenggeluh, Erpadung Erketadu, Mehaga, Sada Perteguhen, Runggu, Sibayak, Cian, Jabu Perkuah Kukeleng, Perkuah Ate, dan Meteruk Ukur.

Saran

Berdasarkan hasil penciptaan ini, peneliti menyampaikan beberapa saran mengenai penerapan ornamen Karo dalam penciptaan karya. Pertama, diharapkan penciptaan souvenir jam dinding ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variasi desain dan bentuk yang lebih inovatif, agar dapat menjangkau minat pasar yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kedua, pemerintah daerah dan pelaku pariwisata di wilayah Karo diharapkan dapat memberikan dukungan kepada para pengrajin lokal dalam bentuk pelatihan, fasilitas promosi, serta kemudahan akses pasar, sehingga produk-produk kriya berbasis budaya seperti ini dapat lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi teknik dan media lain dalam pengolahan ornamen tradisional Karo, seperti pemanfaatan bahan alternatif atau penerapan teknologi digital, guna memerkaya bentuk pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Atmojo, W. T. (2011, Juli-September). Cenderamata berbasis seni etnik Batak. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya Panggung*, 21(3), 329-339.
- Diyanti, K., & Angge, I. C. (2017). Biota laut sebagai sumber ide pembuatan cenderamata logam wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo. *Jurnal Seni Rupa*, 5(3), 526-536.
- Enget, Dkk. (2008). *Kriya Kayu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Erdansyah, F. (2011). Simbol dan pemaknaan gerga pada rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Dewa Ruci*, 7(1).
- Erdansyah, F. (2013). *Gerga rumah adat Batak Karo*. Medan: UNIMED PRESS.
- Ginting, S., & Sitepu, A. G. (1994). *Ragam hias (ornamen) rumah adat Batak Karo*. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Gustami, S. P. (2004). *Proses penciptaan seni kriya: Untaian metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.

- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan karya*. Yogyakarta: Prabangkara.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Hermiyanti, H. (2013). *Membuat kreasi jam dinding*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- I Nyoman, S., & I Nyoman, L. (2021). *Buku ajar metode penciptaan dan penyajian dalam pendidikan karya*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Ibda, A., & Misgiya, M. (2023). *Penciptaan souvenir ornamen Sumatera Utara dari bahan dasar kayu dengan teknik ukir*. *Serupa The Journal of Art Education*, 12(4), 388-896.
- Landes, D. S. (2000). *Revolution in time: Clocks and the making of the modern world*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mustika, A. D. (2020). *Analisis ornamen (gerga) tradisional Karo pada bangunan kantor bupati Karo Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan)*.
- Pardede, F. R., & Suryawan, I. B. (2016). *Strategi pengolahan Kabupaten Samosir sebagai daya tarik wisata alam di Provinsi Sumatera Utara*. *Destinasi Pariwisata*, 4(1), 14-19.
- Prasetyono, T. (2019). *Seni ukir Indonesia*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Pribadi, Y., & Prabowo, S. (2017). *Janin sebagai inspirasi dalam karya seni kriya ukir kayu*. *Jurnal Seni Rupa*, 5(2), 1-8.
- Purwasito, A. (2017). *Metodologi penciptaan seni*. Surakarta: UNS Press.
- Rosnani, & Zulkifli. (2022). *Produk cenderamata berbasis bentuk ikonik kota Medan menggunakan bahan tepung clay*. *Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 613-620.
- Saragi, D. (2017). *Jenis, motif, dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Unimed Press.
- Saragi, D. (2018). *Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatra Utara*. *Panggung*, 28(2), 298-503.
- Sitohang, I. N., Pakpahan, R., & Silitonga, S. (2019). *Pemodelan kawasan pasar souvenir di Desa Tomok (Vol. 2)*.
- Soedarso, S. P. (2006). *Dasar-dasar seni rupa*. Yogyakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soedjono, & Soetijoso. (2021). *Seni kerajinan ukir kayu*. Bandung: Angkasa.
- Soepratno. (2000). *Ornamen ukir kayu tradisional Jawa*. Semarang: PT. Effhar.
- Subyakto, A. (2005). *Teknologi dan rekayasa produk kriya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Tambunan, J., & Misgiya, M. (2024). Penciptaan souvenir jam dinding ornamen Batak Toba khas Samosir berbahan dasar kayu dengan teknik ukir. *Serupa The Journal of Art Education*, 13(2).

Wikipedia.org. (n.d.). Jam dinding. Diakses 17 Mei 2025, dari https://www.wikipedia.org/wiki/Jam_dinding

Wilkins, H. (2010). Souvenir: What and why we buy. *Journal of Travel Research*, 49(3), 245-256.